

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Mulyadi (2001) mendefinisikan sistem akuntansi sebagai berikut:
”Sistem akuntansi adalah organisasi formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan”.

Kesimpulannya sistem akuntansi merupakan organisasi yang terdiri dari formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasikan untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pengambil keputusan. Dari definisi sistem akuntansi ada unsur suatu sistem akuntansi yang pokok yaitu formulir , catatan yang terdiri dari jurnal, buku besar dan buku pembantu, serta laporan. Mulyadi (2001) menguraikan pengertian dari masing-masing unsur sistem akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Formulir

Formulir merupakan dokumen yang digunakan untuk mencatat terjadinya transaksi dan biasa disebut dengan dokumen, karena dengan formulir ini peristiwa yang terjadi dalam organisasi dicatat atau didokumentasikan.

2. Jurnal

Jurnal merupakan catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan meringkas data keuangan dan data lainnya.

3. Buku besar

Buku besar (*general ledger*) terdiri dari rekening-rekening yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dalam jurnal, rekening-rekening dalam buku besar ini disediakan sesuai dengan unsur-unsur informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan.

4. Buku pembantu

Apabila data keuangan yang digolongkan dalam buku besar diperlukan rinciannya lebih lanjut, dapat dibentuk buku pembantu (*subsidiary ledger*). Buku ini terdiri dari rekening-rekening pembantu yang merinci data keuangan yang tercantum dalam rekening tertentu dalam buku besar.

5. Laporan

Laporan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang biasanya disebut dengan laporan keuangan, dapat berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan laba yang ditahan dan lainnya.

Menurut Bodnar dan Hopwood (2004) dalam Wijayanti (2011) Sistem Informasi Akuntansi adalah kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya menjadi informasi yang dikomunikasikan kepada berbagai pihak pengambil keputusan. Dalam Hall (2001), SIA terdiri dari 3 subsistem yaitu :

a. Sistem pemrosesan transaksi

Mendukung operasional setiap hari yang terdiri dari dokumen dan signal-signal untuk pemakai yang terlibat dalam entitas.

b. Sistem pelaporan keuangan

Sistem ini menghasilkan laporan keuangan berupa laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan dan laporan-laporan lainnya.

c. Sistem pelaporan manajemen

Sistem ini menyediakan informasi yang digunakan untuk kepentingan manajemen internal untuk pengambilan keputusan.

2.1.2 Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi berguna bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi di lingkungan yang dinamis dan kompetitif karena informasi akuntansi membantu para manajer dalam mengintegrasikan inisiatif operasional dalam perencanaan strategi jangka panjang (Ismail and King 2005). Agar data keuangan dapat dimanfaatkan oleh pihak internal dan

eksternal perusahaan, maka data tersebut harus disusun dengan baik.

Informasi akuntansi digolongkan menjadi tiga, yaitu:

a. Informasi Operasi

Informasi ini menyediakan data mentah bagi informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajemen. Informasi operasi pada perusahaan manufaktur adalah informasi pembelian dan pemakaian bahan baku, informasi produksi, informasi penggajian, informasi penjualan, dan lain-lain.

b. Informasi Akuntansi Manajemen

Informasi akuntansi manajemen ditujukan kepada pihak internal perusahaan, dan merupakan informasi saat ini dan masa yang akan datang yang tidak memiliki sifat historikal. Informasi ini digunakan untuk tiga fungsi manajemen, yaitu perencanaan, implementasi dan pengendalian. Informasi akuntansi manajemen disajikan kepada manajemen perusahaan dalam bentuk laporan, seperti anggaran, laporan penjualan, laporan biaya produksi, laporan biaya menurut pusat pertanggungjawaban, laporan biaya menurut aktivitas, dan lain-lain.

c. Informasi Akuntansi Keuangan

Informasi akuntansi keuangan digunakan oleh manajer maupun pihak eksternal perusahaan, bertujuan untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan perubahan keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam hal

pengambilan keputusan ekonomi. Wujud nyata dari informasi akuntansi adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Informasi ini bersifat historikal dan harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Laporan keuangan untuk pihak luar menyajikan suatu gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan dan hasil usaha suatu organisasi. Pihak manajemen memerlukan informasi akuntansi keuangan yang lebih rinci (Mulyadi 2001).

Informasi akuntansi yang dihasilkan oleh pihak manajemen perusahaan mempunyai beberapa karakteristik kualitatif yang harus dimiliki. Karakteristik kualitatif tersebut akan membedakan informasi yang bermanfaat dengan informasi yang kurang bermanfaat bagi penggunaannya. Dalam pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan perusahaan, karakteristik-karakteristik tersebut haruslah menjadi salah satu dasar pertimbangan pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan. Menurut *Statement of Financial Accounting (SFAC)* no 2 dalam Soemarso (2004) karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Relevan maksudnya adalah kapasitas informasi yang dapat mendorong suatu keputusan apabila dimanfaatkan oleh pemakai untuk kepentingan memprediksi hasil dimasa depan yang

berdasarkan kejadian waktu lalu dan sekarang. Ada tiga karakteristik utama yaitu:

- a. Ketetapan waktu (*timliness*), yaitu informasi yang siap digunakan para pemakai sebelum kehilangan makna dan kapasitas dalam pengambilan keputusan.
 - b. Nilai prediktif (*predictive value*), yaitu informasi dapat membantu pemakai dalam membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian yang lalu, sekarang dan masa depan.
 - c. Umpan balik (*feedback value*), yaitu kualitas informasi yang memungkinkan pemakai dapat mengkonfirmasi ekspektasinya yang telah terjadi dimasa lalu.
2. Reliabel, maksudnya adalah kualitas informasi yang dijamin bebas dari kesalahan dan penyimpangan atau bias serta telah dinilai dan disajikan secara layak sesuai dengan tujuannya. Reliable mempunyai tiga karakteristik utama yaitu:
- a. Dapat diperiksa (*verifiability*), yaitu konsensus dalam pilihan pengukuran akuntansi yang dapat dinilai melalui kemampuannya untuk meyakinkan bahwa apakah informasi yang disajikan berdasarkan metode tertentu memberikan hasil yang sama apabila diverifikasi dengan metode yang sama oleh pihak independen.

- b. Kejujuran penyajian (*representation faithfulness*), yaitu adanya kecocokan antara angka dan diskripsi akuntansi serta sumber-sumbernya.
 - c. Netralitas (*neutrality*), informasi akuntansi yang netral diperuntukkan bagi kebutuhan umum para pemakai dan terlepas dari anggapan mengenai kebutuhan tertentu dan keinginan tertentu para pemakai khususnya informasi.
3. Daya Banding (*comparability*), informasi akuntansi yang dapat dibandingkan menyajikan kesamaan dan perbedaan yang timbul dari kesamaan dasar dan perbedaan dasar dalam perusahaan dan transaksinya dan tidak semata-mata dari perbedaan perlakuan akuntansinya.
 4. Konsistensi (*consistency*), yaitu kesregaman dalam penetapan kebijaksanaan dan prosedur akuntansi yang tidak berubah dari period ke periode.

2.1.3 Akuntansi Sebagai Suatu Sistem Informasi

Akuntansi merupakan salah satu informasi kuantitatif, informasi akuntansi menurut Mulyadi (2005) dibedakan menjadi 3 :

- a. Informasi Operasi

Merupakan bahan baku untuk mengolah tipe informasi yang lain yaitu informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajemen.

b. Informasi Akuntansi Keuangan

Merupakan informasi yang diperlukan baik oleh manajemen (biasanya manajemen puncak) maupun pihak luar perusahaan seperti pemegang saham, bankir dan kreditur yang lain, instansi pemerintah, dan pihak luar yang lain.

c. Informasi Akuntansi Manajemen

Merupakan informasi yang diperlukan oleh manajemen untuk melaksanakan dua fungsi pokok manajemen yaitu perencanaan dan pengendalian aktivitas perusahaan.

Pihak-pihak yang membutuhkan informasi akuntansi terdiri dari berbagai kalangan baik dari pihak internal perusahaan maupun dari pihak eksternal perusahaan. Secara garis besar pihak-pihak tersebut (Jusup, 2005) adalah :

a. Manajer

Manajer perusahaan sebagai pemakai internal menggunakan akuntansi untuk menyusun perencanaan perusahaannya, mengevaluasi kemajuan yang dipakai dalam usaha mencapai tujuan dan melakukan tindakan-tindakan koreksi yang diperlukan.

b. Investor

Sebelum melakukan penanaman modal, investor mengevaluasi pendapatan yang akan diperoleh dari investasinya. Ini berarti bahwa investor harus melakukan analisa atas laporan keuangan perusahaan

yang akan dipilih sebagai tempat penanaman modalnya. Setelah menjadi investor, mereka melakukan *monitoring* terhadap perusahaan dengan menganalisa laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan atau melalui berita-berita keuangan dalam berbagai surat kabar dan majalah.

c. Kreditur

Kreditur selalu meminta laporan keuangan untuk dinilai kemampuan keuangannya apakah calon penerima kredit mampu mengembalikan kredit dan bunga tepat waktu.

d. Instansi Pemerintah

Informasi akuntansi merupakan sumber utama bagi badan pemerintah untuk dapat menetapkan pajak perusahaan atau mengawasi perusahaan.

e. Organisasi Nirlaba

Organisasi nirlaba tetap berurusan dengan soal-soal keuangan karena mereka harus mempunyai anggaran, membayar tenaga kerja, membayar listrik dan sewa, serta urusan-urusan keuangan lainnya. Semua hal tersebut bersangkutan dengan akuntansi.

f. Pemakai Lainnya

Informasi akuntansi juga diperlukan oleh berbagai pihak lain untuk keputusan-keputusan tertentu, misalnya oleh organisasi buruh. Para buruh membutuhkan informasi tentang laba perusahaan dan kadang-

kadang juga informasi keuangan lainnya. Informasi ini penting bagi buruh dalam rangka mengajukan kenaikan gaji atau tunjangan-tunjangan lainnya dari perusahaan tempat mereka bekerja.

2.1.4 Pengertian UMKM

Menurut Keputusan Presiden RI No. 99 tahun 1998 bahwa UMKM adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat.

Sementara itu menurut UU No. 28 tahun 2008 pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dikelompokkan kedalam 3 pengertian yaitu:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan dengan memiliki kriteria kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha kecil adalah entitas yang memiliki kriteria kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta

rupiah) sampai dengan Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha menengah adalah entitas usaha yang memiliki kriteria kekayaan bersih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Basri dan Nugroho (2009) menyebutkan bahwa pada dasarnya kondisi UMKM saat ini sedang menghadapi tiga kategori permasalahan yang sering kali mendera UMKM yaitu:

1. Permasalahan yang bersifat klasik dan mendasar (*basic problems*) yaitu permasalahan modal, bentuk badan hukum yang umumnya non formal, sumber daya manusia, pengembangan produk dan akses pemasaran.
2. Permasalahan lanjutan (*Advance problems*) yang berupa pengenalan dan penetrasi pasar ekspor belum optimal, keterbatasan pengetahuan terkait prosedur kontrak penjualan serta peraturan di Negara tujuan ekspor.
3. Permasalahan antara (*Intermediate problems*) yakni permasalahan dari instansi terkait untuk menyelesaikan masalah dasar agar mampu menghadapi persoalan lanjutan secara lebih baik. Permasalahan lain

tersebut antara lain manajemen keuangan, pengajuan kredit, pelatihan kewirausahaan, dan lain-lain.

Banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh para pengusaha UMKM sedikit banyak mempengaruhi potensi pengembangan usaha mereka kedepan. Pada dasarnya UMKM Indonesia memiliki potensi untuk berkembang yang sangat besar yakni dengan mulai berlakunya perdagangan bebas antar Negara asia tenggara dengan Cina (ACFTA) seharusnya dipandang sebagai suatu potensi untuk mengembnagkan ekspor UMKM Indonesia dinegara lain, selain itu semakin banyaknya kehadiran pasar swalayan dan supermarket dan swalayan di banayak daerah membuka kesempatan juga bagi UMKM untuk dapat mengakses pasar yang baru. Kemudian dengan makin banyaknya pihak-pihak yang makin peduli dengan perkembangan UMKM, saat ini banyak lembaga-lembaga nirlaba yang bersedia mewadahkan membantu UMKM untuk dapat mengatasi permasalahan usaha mereka. Sehingga dengan potensi pengembangan usaha yang dimiliki tersebut diharapkan UMKM dapat semakin meningkatkan peran dan kontribusinya bagi perekonomian Indonesia seperti dalam peningkatan pendapatan domestik Bruto dan penurunan angka tingkat pengangguran.

2.1.5 Kondisi dan Potensi Perkembangan UMKM

Melihat sejarah perkembangan serta ketangguhan sektor UMKM dalam menghadapi berbagai krisis keuangan yang pernah melanda Indonesia maupun global. Pantas rasanya jika UMKM sering disebut sebagai sektor usaha yang tangguh dan berperan bagi perekonomian Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai kondisi UMKM di Indonesia hingga tahun 2012 menyebutkan bahwa pelaku usaha UMKM telah mencapai 56.534.592 unit usaha atau meningkat sekitar 2,41% dibandingkan dengan tahun 2011. Di Indonesia mempunyai ragam jenis UMKM, Kwartono (2007) membagi UMKM kedalam 4 kelompok yaitu:

a. Usaha Perdagangan

Yang termasuk usaha perdagangan yaitu seperti agen Koran/majalah, agen sepatu, agen pakaian, pengecer minyak, kebutuhan pokok, pengecer buah-buahan, pengumpul barang-barang bekas, pedagang kaki lima, dan sebagainya.

b. Usaha Pertanian

Yang termasuk usaha pertanian seperti pembibitan, perkebunan buah-buahan dan sayur-sayuran, peternak ayam, peternak sapi, tambak udang, kolam ikan, dan sebagainya.

c. Usaha Industri

Yang termasuk usaha industri misalnya industri makanan atau minuman, industri pertambangan, industri pengrajin atau konveksi.

d. Usaha Jasa

Yaitu seperti jasa konsultan, jasa konstruksi, jasa transportasi, jasa telekomunikasi, jasa pendidikan, jasa perbengkelan, dan sebagainya.

2.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengguna Informasi Akuntansi

1. Pendidikan Pemilik atau Manajer Perusahaan

Sariningtyas dan Diah (2011) menyatakan pendidikan adalah proses pengalaman pribadi, baik lahiriah maupun batiniah. Keberhasilan seorang manajer tergantung pada pendidikan dan kemampuan belajarnya dalam lingkungan usaha, seorang manajer dituntut untuk menguasai aneka ketrampilan teknis dan kemampuan yang tinggi untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungannya. Pendidikan pemilik akan diukur berdasarkan pendidikan formal. Pendidikan formal meliputi : SD, SMP, SMA, Diploma, S1 dan pascasarjana.

2. Masa Memimpin Perusahaan

Dalam melakukan pengelolaan perusahaan, pemimpin perusahaan akan banyak memperoleh pengalaman dari berbagai pihak baik dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan, dan akan bertambah seiring dengan masa jabatannya. Kebutuhan akan informasi akuntansi yang akan digunakan manajemen akan terasa apabila manajer membutuhkan informasi yang lebih banyak.

3. Umur Perusahaan

Jika sebuah perusahaan semakin lama beroperasi, maka kebutuhan informasi semakin kompleks, dan akan mendorong penggunaan informasi akuntansi yang sesuai standar. Variabel umur perusahaan ini diukur didasarkan pada lamanya perusahaan berdiri (dalam tahun) sejak awal pendirian perusahaan sampai dengan penelitian ini dilakukan, Hadiyahfitriyah (2006) dalam Handayani (2011).

4. Skala Usaha

Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah tenaga kerja dan berapa besar pendapatan yang diperoleh dalam satu periode akuntansi (Kristian, 2010 dalam Handayani, 2011).

2.3. Kerangka Pemikiran

Perkembangan ekonomi baik secara nasional maupun regional tidak dapat terlepas dari peran sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di berbagai Negara termasuk di Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. Hal ini karena kebanyakan para pengusaha kecil dan menengah berangkat dari industri keluarga / rumahan. Dengan demikian, konsumennya pun berasal dari kalangan menengah kebawah.

Pentingnya penerapan ilmu akuntansi dalam pengelolaan keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dinilai masih kurang

dipahami oleh para pengusaha. Masih banyak pengusaha kecil yang belum melakukan pencatatan atas laporan keuangan usahanya dengan baik. Bahkan, ada juga yang tidak melakukan pencatatan para pengusaha kecil dan menengah biasanya hanya mengerjakan pembukuan sebatas pencatatan pendapatan dan pengeluaran saja. Akibatnya, laba bersih perusahaan sulit diketahui sehingga pengajuan kredit ke bank untuk modal usaha sulit diperoleh.

Selain itu informasi akuntansi mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi pencapaian keberhasilan usaha, termasuk bagi Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah. Informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan dapat menjadi modal dasar bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) untuk pengambilan keputusan dalam pengelolaan Usaha Kecil, antara lain: keputusan pengembangan pasar, pengembangan harga, dan lain-lain serta bermanfaat untuk mengintegrasikan keseluruhan aktivitas yang berhubungan dengan proses administrasi dan keuangan yang terjadi ke dalam suatu sistem informasi akuntansi, sehingga dapat memberikan peningkatan kontrol terhadap data keuangan perusahaan dan memperbaiki tingkat keandalan informasi akuntansi.

Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa faktor yang kemungkinan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah Pendidikan Pemilik atau Manajer Perusahaan, Masa Memimpin Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Skala Usaha.

Penelitian Erlyna (2007), yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan manajer berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar pula keinginan pemenuhan kebutuhan akan pembukuan. Hal ini wajar karena tinggi atau rendahnya pendidikan yang diperoleh seseorang tentu akan memberikan pengaruh bagi dirinya sendiri termasuk dalam hal pandangannya terhadap informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik atau manajer perusahaan maka kemampuan menggunakan informasi akuntansi semakin besar.

Holmes dan Nicholls (1998), meneliti tentang faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil yang dilakukan di Australia pada 928 perusahaan kecil, menemukan bahwa pendidikan manajer, skala usaha, masa memimpin, sektor industri dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM. Terjadinya permasalahan dalam penerapan akuntansi karena kurangnya pengetahuan pemilik atau manajer perusahaan tentang akuntansi.

Pemimpin perusahaan melakukan pengelolaan operasional perusahaan akan banyak memperoleh pengalaman dari berbagai pihak dari luar perusahaan maupun dari dalam perusahaan. Faktor masa memimpin mempengaruhi informasi yang diperoleh (Winardi, 2004). Hal ini disebabkan manajemen mempunyai keinginan untuk mengambil

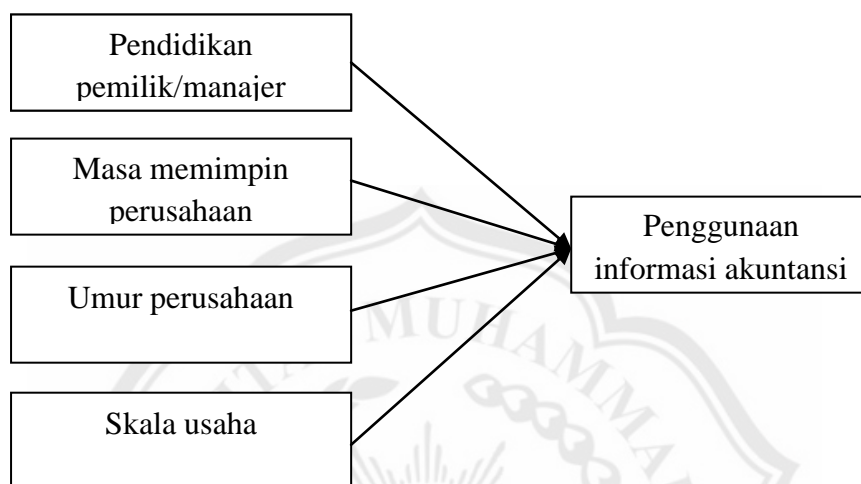
keputusan yang tepat dan cepat untuk pemecahan masalah yang dihadapinya.

Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi (Holmes dan Nicholls, 1988). Jumlah pendapatan atau penjualan yang dihasilkan perusahaan dapat menunjukkan perputaran asset atau modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga semakin besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan semakin besar pula tingkat kompleksitas perusahaan dalam menggunakan informasi akuntansi. Jumlah karyawan dapat menunjukkan berapa kapasitas perusahaan dalam mengoperasionalkan usahanya, semakin besar jumlah karyawan semakin besar tingkat kompleksitas perusahaan, sehingga informasi akuntansi sangat dibutuhkan.

Untuk membantu dalam memahami faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap penggunaan informasi diperlukan suatu kerangka pemikiran. Dari landasan teori yang telah diuraikan diatas peneliti yang disusun sebagai berikut:

Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis

Dari perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori dan telah dituangkan dalam kerangka pemikiran maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Pendidikan pemilik/manajer berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada usaha mikro, kecil dan menengah yang bergerak dibidang jenis usaha makanan di Purwokerto.

H2: Masa memimpin perusahaan berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada usaha mikro, kecil dan menengah yang bergerak dibidang jenis usaha makanan di Purwokerto.

H3: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada usaha mikro, kecil dan menengah yang bergerak dibidang jenis usaha makanan di Purwokerto.

H4: Skala usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada usaha mikro, kecil dan menengah yang bergerak di bidang jenis usaha makanan di Purwokerto.

